

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ekolinguistik

Menurut Haugen ekologi bahasa merupakan kajian tentang interaksi bahasa dengan lingkungannya. Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yaitu dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa, bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh sebab itu bahasa berfungsi hanya jika digunakan untuk menghubungkan antar penutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial atau lingkungan alam (Subiyanto, 2013).

Penelitian tentang fenomena bahasa yang dipusatkan oleh pengikut Haugen pada perhatiannya adalah merujuk kepada interaksi antara manusia, pikiran, dan lingkungan yang disebut dengan pendekatan ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan cabang linguistik untuk meneliti fenomena ekologi yang berkaitan dengan bahasa. Ekolinguistik juga digunakan untuk meneliti keanekaragaman bahasa (*language diversity*) dengan tujuan untuk pemertahanan keanekaragaman bahasa (Tarigan, 2016).

Berdasarkan pandangan Haugen tersebut, penelitian ini akan menganalisis keterkaitan antara bahasa dan lingkungannya yang dimaknai secara metaforis. Adanya hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan dalam penciptaan metafora berdasarkan awal penelitian Haugen (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001) yang berhubungan dengan penggunaan paradigma ekologi bahasa. Pada dasarnya, metafora terbentuk dari hasil perbandingan antara khazanah

lingkungan dengan realitas kehidupan manusia yang diekspresikan dalam bentuk metafora.

Linguistik ekologis memiliki perbedaan dengan model struktural, yaitu model struktural hanya dapat diteliti oleh bahasa itu sendiri, bukan lingkungannya (Vinke Verlag, dalam Sanjaya dkk, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang sesungguhnya merupakan lingkungan sosial tempat bahasa dan setiap penutur bahasa hidup dan berinteraksi, berinterelasi, berinterdependensi dengan sesama penutur dan tentunya dengan alam di lingkungan tersebut (Haugen, dalam Sanjaya dkk, 2020).

Menurut Fill & Penz (2018) dalam *The Routledge Handbook of Ecolinguistic*, mengatakan bahwa istilah ekolinguistik merupakan kata terbaik untuk mencakup semua pendekatan terhadap ekologi bahasa. Pembahasan tentang ekolinguistik dalam buku tersebut menyebutkan bahwa ekolinguistik tidak hanya membahas dampak bahasa dan wacana, tapi juga dapat mengurangi masalah lingkungan.

Arran Stibbe (2015) juga berpendapat dalam *Language, Ecology and the Stories We Live* bahwa istilah ekolinguistik telah digunakan untuk menggambarkan pembelajaran tentang interaksi dan keragaman bahasa. Pembelajaran tersebut berkaitan dengan petunjuk arah yang berada diluar ruangan, analisis teks yang terjadi tentang lingkungan, pembelajaran tentang kata-kata dalam suatu bahasa berhubungan dengan benda-benda di lingkungan

lokal, campuran bahasa di sekitar lingkungan multikultural, dialek di lokasi geografis tertentu, dan banyak daerah beragam lainnya.

Hubungan bahasa dan ekologi pada dasarnya memiliki timbal balik dalam kajian linguistik yang disebut dengan ekolinguistik. Hubungan tersebut tergambar pada lingkungan alam ketika manusia berkomunikasi satu sama lain dengan penggunaan nama-nama flora, fauna, sumber mineral dan sebagainya. Penamaan tersebut berkaitan dengan sesuatu yang membangun lingkungan fisik seperti kondisi geografi dan tipologi suatu negara juga dimanfaatkan untuk mengkaji keterhubungan antara bahasa dan ekologi (Mutia, 2019).

Ekolinguistik mengkaji interaksi bahasa dengan hubungan terhadap ekologi (lingkungan). Mbete (dalam Duhani, 2018) menyatakan bahwa ekolinguistik adalah ilmu bahasa interdisipliner, yaitu menyanding ekologi dan linguistik. Pada *the Ecology of Language Shift* (Mackey dalam Duhani, 2018) menjelaskan tentang ekologi adalah kajian yang saling ketergantungan dalam suatu sistem. Ekologi bahasa merupakan konsep ekologi yang memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill dalam Duhani, 2018).

B. Parameter Ekolinguistik

Parameter ekolinguistik menjelaskan adanya keterkaitan antara bahasa dengan seluruh entitas yang terdapat baik pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kemudian keduanya dikodekan dalam bentuk penggunaan bahasa (Fill dan Mühlhäusler dalam Mutia, 2019). Dua parameter yang hendak dihubungkan tersebut adalah bahasa dan lingkungan. Hal ini tergantung dengan

perspektif yang digunakan baik ekologi bahasa maupun bahasa ekologi. Gabungan antara keduanya menghasilkan kajian linguistik. Ekologi bahasa mempelajari dukungan berbagai sistem bahasa yang diperkenalkan bagi kelangsungan makhluk hidup, seperti halnya dengan faktor-faktor yang memengaruhi tempat bahasa saat ini.

Haugen yang pada awalnya memprakarsai kajian interdisipliner terkait ‘ekologi bahasa’ mencoba memadukan konsep ekologi dengan linguistik. Sebagai pandangannya, pendekatan ekolinguistik diawali melalui pemahaman kajian metafora. Lingkungan bahasa tersebut secara metaforis dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa yang mampu merefleksikan apapun yang terdapat di sekitar lingkungan kehidupan mereka (Fill & Mühlhäusler, dalam Mutia, 2019).

Metafora dimaknai sebagai salah satu entitas kebahasaan dalam kaitannya dengan ekologi. Hal ini karena banyak sumber inspirasi metafora itu sendiri yang berasal dari lingkungan. Konsep dasar berbentuk parameter ekolinguistik yang diprakarsai oleh Fill dan Mühlhäusler (2001) digunakan untuk melihat hubungan yang terjadi antara metafora dan lingkungannya.

Parameter ekolinguistik tersebut terdiri atas.

1. Parameter Keterhubungan

Hasil hubungan timbal balik antara fenomena yang terjadi dengan seluruh keberagaman yang ada di lingkungan fisik dan sosial suatu bahasa merupakan parameter keterhubungan antara bahasa dan ekologi. Adanya hubungan timbal balik tersebut membentuk metafora ekologi yang sumber

inspirasi banyak dibentuk oleh konstruksi leksikal yang berasal dari alam. Perwujudan berbagai bentuk metafora tersebut dihasilkan atas keterhubungan antara dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah target.

2. Parameter Lingkungan

Parameter lingkungan sangat memengaruhi keberadaan metafora ekologi. Manusia untuk memenuhi kepentingannya dalam hidup berinteraksi, berinterelasi bahkan berinterpendensi dengan berbagai entitas yang ada di lingkungannya, memberi nama berdasarkan bahasa yang mereka gunakan serta memahami sifat-sifat dan karakter yang dikodekan secara verbal. Hal itu merupakan upaya manusia dalam memenuhi kehidupan dengan memanfaatkan apapun yang ada di lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan tersebut dalam bentuk pemanfaatan kekayaan flora, fauna, lautan, danau, hutan, sektor pertanian dan berbagai entitas yang berasal dari lingkungan fisik dan sosial manusia (Fill dan Mühlhäusler, dalam Mutia, 2019). Metafora ekologi lahir melalui keberagaman dan keterhubungan yang dihasilkan dari interaksi antara bahasa dan lingkungan yang diturunkan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi.

3. Parameter Keberagaman

Padangan Fill dan Mühlhäusler (dalam Mutia, 2019) mengatakan keberagaman perbendaharaan kosakata sebuah bahasa menggambarkan keberagaman lingkungan fisik dan lingkungan sosial tempa bahasa tersebut digunakan. Lingkungan fisik tersebut adalah lingkungan alam yang terdiri atas keberagaman topografi, iklim, serta biota alam yang dimiliki. Selain itu,

lingkungan sosial terdiri atas keberagaman cara pandang, agama, budaya, politik sampai kehidupan sosial suatu guyub tutur. Pada akhirnya keberagaman lingkungan fisik dan sosial akan memperkaya khazanah metafora pada suatu bahasa. Banyaknya bentuk-bentuk metafora yang hadir bergantung pada banyaknya keberagaman lingkungan yang dimiliki suatu guyub tutur.

C. Metafora

Menurut Gillie (dalam Poniman, 2015) secara singkat mendefinisikan metafora sebagai *“A figure of speech by which unlike objects are identified with each other for the purpose of emphasizing one or more aspect of resemblance between them”* Suatu kiasan yang dua objeknya berbeda dianggap memiliki identitas sama, dengan tujuan untuk menunjukkan aspek kemiripan di antara keduanya. Keterangan tersebut menyiratkan adanya perbandingan dua hal berbeda. Akan tetapi, memiliki aspek kemiripan satu sama lain.

Aristoteles (dalam Driscoll, 2012) mengungkapkan bahwa metafora adalah sebagai suatu bentuk ungkapan kebahasaan yang digunakan dalam ragam bahasa puitis dan memiliki peranan yang jauh lebih penting untuk mengatakan berbagai kebenaran. Penggunaan metafora, salah satu alasannya adalah adanya kesenjangan makna antara tenor dengan wahana. Efek yang timbul dengan ungkapan metaforis lebih hebat dari makna aslinya. Hal ini menimbulkan daya tarik yang tinggi untuk pembaca. Penulis yang tidak puas dengan kreativitas yang ada sehingga menggunakan ungkapan metaforis (Poniman, 2015).

Lakoff dan Johnson berpandangan bahwa metafora adalah suatu hal yang memiliki makna-makna lain dan fungsi utama untuk memahami. Manusia berkomunikasi menggunakan metafora pada tingkat berbeda dalam semua bahasa yang digunakannya (dalam Dewi dkk, 2020).

Lakoff dan Johnson (dalam Annisa, 2019) menggunakan target dan sumber dalam menganalisis metafora. Target mengacu pada sesuatu yang tentangnya dikatakan sesuatu yang lain, dan sumber menyatakan sesuatu yang lain yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu tentang target.

Pandangan Abdul Wahab (dalam Poniman, 2015) yang mengatakan jika bahasa sehari-hari tidak mampu mengungkapkan kekuatan jiwa, maka metafora menjadi alat yang tepat untuk menyatakan, pikiran yang tersemayamkan jauh di seberang pengalaman, konsep yang abstrak, gejala (alam atau kemanusiaan) yang pernah dialami, dan pikiran-pikiran yang tidak dapat dihayati.

Berdasarkan simpulan di atas, bahwa metafora adalah perbandingan yang tersirat. Tidak sama dengan simile yang memerlukan penghubung seperti *bak*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya, maka metafora berbeda. Oleh sebab itu, jika simile disebut perbandingan tersurat, maka metafora disebut sebagai perbandingan tersirat.

D. Bentuk Metafora

Metafora dapat dibedakan berdasarkan satuan bahasa yang dimetaforakan jika dilihat dari segi sintaksis. Penggunaan metafora pada kenyataannya ditunjukkan melalui satuan bahasa verba dan nomina. Rice (dalam Poniman,

2015) mengatakan bahwa metafora adalah perbandingan tersirat, biasanya dicerminkan dalam struktur nomina. Akan tetapi, metafora juga dalam penggunaannya sering terdapat bentuk verba yang berkaitan dengan verba. Kelembutan dan keluwesan yang dimiliki metafora tersebut sering tidak ditemukan pada bentuk nomina yang cenderung kaku.

Bentuk metafora jika dilihat dari pendapat Abdul Wahab (dalam Mutia, 2019) secara sintaksis adalah.

1. Metafora Normatif

Metafora nominatif merupakan metafora yang menggunakan nomina sebagai lambang kiasnya. Metafora nominatif subjektif dan metafora nominatif objektif adalah hasil dari kategori nomina dalam kalimat diisi oleh fungsi subjek dan objek. Akan tetapi, pembagian tersebut sering disebut sebagai metafora nominatif dan metafora komplementatif. Metafora nominatif, lambang kias muncul hanya pada posisi subjek kalimat, sedangkan metafora nominatif komplementatif, munculnya lambang kias pada posisi komplemen.

2. Metafora Predikat

Metafora predikatif merupakan metafora yang menggunakan lambang kias pada predikatif kalimat, sedangkan komponen lain dalam kalimat tetap dinyatakan dengan kata yang memiliki kandungan makna langsung.

3. Metafora Kalimat

Ketika lambang kias terdiri dari keseluruhan kalimat tidak terbatas pada nomina ataupun predikat, maka metafora jenis ini dikatakan sebagai

metafora kalimatif. Berdasarkan pengertian tersebut, keseluruhan dari komponen kalimat itu dijadikan sebagai ungkapan metaforis.

Selain bentuk metafora dari segi sintaksi berdasarkan pendapat Abdul Wahab. Ada juga berdasarkan segi semantik yang dikelompokkannya menjadi 9 bagian. Bentuk-bentuk metafora berdasarkan segi semantik tersebut, yaitu.

1. Keadaan (*being*)

Bentuk keadaan meliputi pengalaman manusia atau konsep yang bersifat abstrak. Konsep ini memiliki ciri, yaitu predikasi *ada*, meskipun tidak dapat dirasakan secara langsung oleh indra manusia. Contoh.

a) Dewi malam menampakkan sinarnya

Dewi malam merupakan bentuk abstrak untuk menandakan “bulan”. Bulan terlihat bersinar pada malam hari dan konsep bulan itu ada. Konsep metaforis dalam kalimat tersebut adalah kias untuk keindahan sinar bulan pada malam hari yang dianggap sebagai *dewi malam*. Masyarakat sepakat bahwa seorang dewi merupakan perwujudan perempuan yang cantik. Sehingga kecantikan bulan pada malam hari dikiaskan dengan sang dewi.

2. Kekuatan (*energy*)

Kekuatan merupakan bentuk metafora yang tidak hanya ada untuk menempati ruang. Akan tetapi, konsep ini memiliki perilaku yang dapat bergerak atau memberikan dampak. Contoh.

a) Api kemarahan membakar dirinya

Api merupakan bentuk sumber energi yang dapat memberikan dampak besar. *Api* dalam konsepnya sering dikaitkan dengan keadaan yang dapat menghancurkan atau sesuatu yang cukup sulit dikendalikan. Konsep metaforis yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah kemarahan seseorang yang dapat menghancurkan dirinya jika tidak dikendalikan.

3. Kehidupan (*living*)

Kategori kehidupan mengarah pada sesuatu yang hidup, bernyawa, dan mampu tumbuh. Kategori kehidupan biasanya berkaitan dengan kehidupan flora dan segala prediksinya. Contoh.

a) Lumut mulai memenuhi relung ini

Lumut merupakan tumbuhan yang hidup pada tempat lembab karena jarang dibersihkan. Konsep metaforis *lumut* tersebut menandai “waktu yang sangat lama”. Seseorang yang sedang menunggu sudah cukup lama.

4. Kosmos (*cosmos*)

Kategori kosmos memiliki prediksi *ada*. Akan tetapi, kosmos bersifat konkret. Selain *ada*, kosmos juga menempati ruang di jagad raya. Keberadaannya dapat diamati oleh indra manusia dan terletak jauh. Contoh.

a) Dia menjadi bintang kelas

Bintang merupakan benda langit yang berada jauh dari bumi. Keberadaan yang ada dan dapat dilihat sering menjadi perbandingan untuk sesuatu yang tinggi dan berharga. Konsep metaforis *bintang* dalam kalimat tersebut adalah seorang murid yang cerdas dan selalu menjadi juara kelas dianggap sebagai bintang dikelasnya.

5. Terrestrial

Terrestrial adalah kategori metafora berupa hamparan yang terkait dengan bumi. Hamparan tersebut seperti gunung, sungai, laut, lembah, padang pasir, dan sebagainya. Contoh.

a) Tersesat aku dalam lembah hitam

Lembah merupakan bentang alam yang berada antara pegunungan atau perbukitan yang sering kali dikaitkan dengan tempat yang menyeramkan. Konsep metaforis *lembah* dalam kalimat tersebut sebagai kias seseorang yang kehilangan arah dan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.

6. Substansi (*substance*)

Substansi memiliki predikasi ada. Akan tetapi, membutuhkan ruang dan memiliki daya gerak. Substansi (*substance*) juga memiliki sifat lembam artinya tidak tangkas atau lamban. Contoh.

a) Tulangnya mulai berkarat

Berkarat merupakan hal yang sering terjadi akibat proses korosi pada besi. Konsep metaforis *berkarat* sebagai kias usia tua karena besi

jika sudah berkarat maka tidak lagi memiliki kualitas ketahanan yang baik.

7. Objek

Objek merupakan kategori metafora yang merujuk pada benda yang tidak hidup dan tidak bernyawa. Objek dikategorikan dengan benda-benda mati. Contoh.

a) Kau menjadikannya boneka dalam hidupmu

Boneka merupakan benda yang menjadi mainan anak-anak dengan berbagai bentuk menyerupai objek apa saja. Konsep metaforis *boneka* dalam kalimat tersebut sebagai kias seseorang yang hanya dimanfaatkan atau menjadi mainan layaknya seperti boneka.

8. Benyawa (*animate*)

Kategori benyawa selaras dengan bentuk kehidupan. Akan tetapi, kategori ini tidak hanya sekedar dapat tumbuh namun juga dapat bergerak atau bejalan. Contoh

a) Belatung menggerogoti jiwamu

Belatung merupakan larva dari lalat yang bergerombol biasanya terdapat pada bangkai dan sebagainya yang berbau menyengat. Konsep metaforis *belatung* dalam kalimat tersebut sebagai kias perasaan dengki atau berburuk sangka yang dimiliki seseorang sehingga dapat menghancurkan dirinya sendiri. Sifat iri dan dengki merupakan sifat yang tidak baik sehingga dianggap sebagai belatung yang dapat menggerogoti.

9. Manusia (*Human*)

Kategori terakhir adalah bentuk manusia (*human*) dengan berbagai tingkah lakunya. Manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir tidak memberikan tempat bagi makhluk lain masuk dalam kategori ini. Contoh.

a) Sungguh tajam mau memandang

Maut atau kematian yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk hidup terutama manusia. *Maut* dalam kalimat tersebut dianggap selalu mengintai atau *memandang* dengan tajam kehidupan. Konsep metaforis *memandang* dalam kalimat tersebut sebagai kias bahwa maut senantiasa akan seselalu terjadi dan tidak dapat dihindari.

E. E-Modul

E-modul merupakan modul berbentuk elektronik karena akses dan penggunaannya melalui alat elektronik seperti komputer, laptop, dan gawai/hp. Teks e-modul dapat dibuat menggunakan *Microsoft Word*. E-modul memiliki kelebihan dari bahan ajar cetak karena e-modul lengkap dengan media interaktif seperti video, audio, animasi dan fitur interaktif lainnya. Kelengkapan tersebut dapat diputar ulang oleh siswa saat menggunakan e-modul. Kelebihan e-modul yang dinilai bersifat inovatif karena dapat menampilkan bahan ajar yang lengkap, menarik, interaktif, dan mengemban fungsi kognitif yang bagus. E-modul dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dan mendapat respon positif dari siswa (Suarsana & Mahayukti, 2013).

F. Kurikulum 2013

Pengertian Kurikulum berdasarkan pendapat Martono yang mengatakan bahwa kurikulum adalah komponen yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan harus dimiliki siswa. Isi kurikulum juga menyangkut semua aspek baik yang berkaitan dengan pengetahuan atau materi pelajaran. Hal ini biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa (2016).

Pembelajaran di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 atau sering juga disebut dengan K-13. Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik. Hal itu diharapkan mampu untuk mencapai kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar.

Penelitian ini akan melihat bentuk e-modul teks puisi ekolinguistik metafora dalam lagu Melayu Sambas karya Bulyan Musthafa. E-modul teks puisi tersebut akan berdasarkan KD 3.17 dan 4.17 kelas X tingkat SMA kurikulum 2013.

G. Teks Puisi

Penelitian ini dalam diimplementasikan dalam bahan ajar. Bahan ajar tersebut berkaitan dengan pembelajaran apresiasi puisi. Apresiasi puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tertuang dalam KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi dan KD 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur

pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) di kelas X tingkat SMA. Kompetensi dasar tersebut merujuk dalam analisis puisi terkait dengan unsur pembangunnya yang salah satunya adalah gaya bahasa. Metafora merupakan salah satu dari gaya bahasa yang sering digunakan dalam penciptaan puisi. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini relevan dengan pembelajaran terkait apresiasi puisi dalam bahan ajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pandangan Effendi (dalam Turasih, dkk 2009) yang mengatakan bahwa apresiasi puisi merupakan proses peka sikap kritis dan perasaan seseorang karena sering berada dalam dunia puisi. Kepekaan atau sensitivitas yang tercapai menghasilkan cita rasa atau *feeling*. Kemampuan yang kongkrit sebagai perilaku mengerti dan menghargai puisi dengan kesadaran dan perasaan mulia. Seseorang yang senang dan sering membaca puisi, membicarakan puisi, menganggap puisi menarik atau tidak, menghadiri pembacaan puisi, senang menerima pendapat orang lain dengan kritis dan rendah hati, dan berbagai perilaku konkret lainnya.

Apresiasi puisi, berdasarkan kompetensi dasar di atas menyebutkan bahwa salah satu unsur pembangun puisi adalah gaya bahasa. Gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik yang hanya merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kias adalah penyimpangan yang lebih jauh terutama dalam bidang makna (Keraf, 2016).

Metafora menjadi unsur terpenting dalam struktur puisi (Hidayah & Oktavia, 2019; Saifudin, 2012; Heriwati, 2010). Lirik lagu juga hampir sama dengan puisi dalam unsur pembangunnya, yaitu ada unsur metafora sebagai salah satu unsur pentingnya. Pertimbangan estetis lebih utama dalam penggunaan majas atau metafora pada lirik lagu. Adanya unsur metafora diharapkan dapat menjadikan lirik lagu dan puisi memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga menarik untuk dinikmati.

Penelitian ini mencoba mengaitkan pembelajaran apresiasi puisi dan lirik lagu dalam bentuk metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kias. Hal ini berdasarkan pendapat Keraf (2016) yang menggolongkan gaya bahasa kias dalam beberapa bagian. Golongan bahasa kias tersebut adalah simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satir, inuendo, antifrasis, dan paronomasia.

Samuel Taylor Coleridge berpendapat bahwa puisi itu merupakan kata-kata yang indah dalam susunan terindah. Penyair menggunakan kata-kata yang tepat dan disusun dengan sebaik-baiknya. Penyusunan kata-kata tersebut dengan seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lainnya hingga sangat erat hubungannya (Pradopo, 2018).

Penelitian ini adalah mengkaji lirik lagu yang dimaknai secara metaforis dan hubungannya dengan ekolinguistik. Penciptaan lirik lagu tidak terlepas dari kata-kata kiasan yang indah. Jika dilihat dari kalimat-kalimat dan kata-kata dalam lirik lagu tentunya memiliki persamaan dengan puisi. Tidak jarang lirik-

lirik dalam puisi dijadikan sebuah lagu. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini akan mencoba memaparkan bentuk implementasi bahan ajar Bahasa Indonesia dalam bentuk E-Modul Teks Puisi.

1. Tujuan Pembelajaran Teks Puisi

Teks puisi dalam pembelajaran termasuk pembelajaran sastra. Hal ini karena puisi merupakan salah satu karya sastra. Berdasarkan jenis pembelajaran tersebut, maka menurut Abidin (2012) setidaknya ada empat tujuan utama pembelajaran sastra secara utuh. Tujuan pembelajaran tersebut adalah.

a. Membantu melatih keterampilan berbahasa

Pembelajaran sastra mampu mengembangkan empat keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis teks sastra, peserta didik dilatih agar ketampil dan mahir berbahasa Indonesia. Adanya pembelajaran sastra, peserta didik dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan karya yang dibacakan secara langsung atau melalui rekaman. Peserta didik dapat melatih kemampuan berbicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Peserta didik juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Selain itu, Peserta didik juga dapat mendiskusikan analisis sebagai bentuk apresiasi sastra dan menuliskan hasil diskusinya sebagai bahan latihan keterampilan menulis.

b. Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra berhubungan erat dengan aspek-aspek tentang manusia dan alam lingkungannya termasuk budaya sebagai latar pendukung. Adanya pembelajaran sastra diharapkan peserta didik mampu menghayati nilai-nilai luhur suatu budaya termasuk budaya yang terkandung dalam teks sastra.

c. Mengembangkan daya cipta dan rasa

Pengembangan daya cipta dan rasa peserta didik dapat diasah melalui proses pembelajaran. Kecakupan pembelajaran sastra dalam hal ini dikembangkan berdasarkan kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial, dan religius.

d. Menunjang pembentukan watak

Pembelajaran sastra setidaknya mampu membina peserta didik untuk memiliki perasaan yang tajam dalam pembentukan watak yang individualis dan sosialis. Watak positif yang dapat diajarkan melalui teks sastra seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, solidaritas, dan cinta kasih.

2. Pemilihan Bahan Ajar

Prinsip terpenting dalam pembelajaran adalah bahan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu. Pembelajaran karya sastra yang disajikan diklasifikasikan berdasarkan kesukarannya dan

kriteria-kriteria tertentu lainnya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Rahmanto (2004) menjelaskan agar dapat memilih bahan ajar sastra dengan tepat memerlukan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

a. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra selain ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut seperti cara penulisan yang digunakan pengarang, ciri-ciri pengarang saat penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

b. Aspek Psikologi

Pemilihan bahan ajar sastra memerlukan tahap-tahap perkembangan psikologis. Tahap-tahap tersebut hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat memengaruhi minat dan keengganan peserta didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis juga memengaruhi daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Faktor kehidupan dan lingkungan tersebut seperti geografi, sejarah, pekerjaan, kepercayaan,

cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Peserta didik biasanya mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Hal ini terutama apabila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

3. Keterbacaan

Keterbacaan merupakan seberapa jauh peserta didik dapat memahami bahan ajar yang disampaikan dengan ragam bahasa tulis (Sitepu, 2016). Keterbacaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi kemampuan membaca peserta didik, ketepatan kaidah-kaidah bahasa, struktur bahasa, pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi dengan baik, maka tingkat keterbacaan peserta didik juga tinggi. Keterbacaan ada pada bidang pendidikan membaca yang memperlihatkan kesulitan materi yang harus dibaca.

Keterbacaan adalah bentuk pengukuran untuk seseorang dalam kemampuan membacanya. Hasil kemampuan tersebut akan diurutkan dalam bentuk peringkat. Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Peserta didik harus mampu dan terampil berbahasa untuk bisa memahami sastra. Tujuan pembelajaran sastra dalam pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengapresiasi produk sastra. Bahan

ajar dipilih berdasarkan aspek keterbacaan disadari atas kemudahan siswa memahami dan menghayati inti pembelajaran sastra.

4. Model dan Metode Pembelajaran

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010) merupakan suatu perencanaan atau pola yang dipakai sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengarah pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Hal tersebut termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, 2008). Metode diperlukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini agar penggunaannya bervariasi sesuai dengan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Model pembelajaran merupakan prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran dan terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran merupakan cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Tiga model yang menjadi andalan pada kurikulum 2013 (K13) mengandalkan tiga model dalam pembelajarannya. Model pembelajaran tersebut meliputi model pembelajaran berbasis proyek/*project based learning*, model pembelajaran berbasis masalah/*problem based learning*, dan model pembelajaran penemuan/*discovery learning*. Penggunaan model pembelajaran akan selaras dengan metode pembelajaran.

5. Pendekatan

Berdasarkan silabus kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang menggunakan tiga pendekatan. Pendekatan tersebut mencakup pendekatan pedagogi genre, pendekatan saintifik, dan pendekatan CLIL.

a. Pendekatan Pedagogi Genre

Model pembelajaran pendekatan pedagogi genre menggunakan 4M, yaitu membangun, konteks, menelaah model, mengontruksi terbimbing dan mengontruksi mandiri.

b. Pendekatan Saintifik

Menurut Permendikbud no. 81 A tahun 2013, tahapan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah atau saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengomunikasikan.

c. Pendekatan CLIL

Pendekatan CLIL merupakan pendekatan yang terakhir dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan CLIL merupakan

pendekatan pembelajaran yang terfokus pada materi sekaligus bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran. Pendekatan CLIL diterapkan untuk memperkaya pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam pendekatan CLIL, yaitu

- 1) Isi teks (konten) berbentuk model atau tugas bermuatan karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian sebagai warga negara dan warga dunia.
- 2) Unsur kebahasaan menjadi unsur penting untuk menyatakan tujuan berbahasa dalam kehidupan.
- 3) Setiap jenis teks memiliki struktur berpikir yang berbeda-beda yang harus disadari agar komunikasi lebih efektif.
- 4) Budaya (kultur) yaitu berbahasa, berkomunikasi yang berhasil harus melibatkan etika, kesantunan berbahasa, budaya (antarbangsa, nasional, dan lokal).

Kerjasama yang optimal antara para guru dituntut dalam implementasi kurikulum 2013, sehingga pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak antara anggota tim. Kerjasama antara guru sangat penting untuk proses pendidikan karena akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat (Mulyasa, 2014).

6. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah bagian yang penting dalam proses belajar dan mengajar. Media pembelajaran diperlukan sebagai alat untuk membantu dalam penyampaian pembelajaran. Arsyad menyampaikan

bahwa media pembelajaran berbentuk alat bantu yang digunakan menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran dapat berupa alat y secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Media pembelajaran terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Hal ini dapat dikatakan bahwa media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang memuat materi instruksional di lingkungan peserta didik dan dapat merangsang untuk belajar (2013).

Guru dituntut untuk mampu menggunakan alat-alat yang disediakan sekolah dalam pembelajaran sebagai media pembelajaran. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman guru juga harus bisa mengembangkan media pembelajaran yang digunakanya. Menurut Hamalik (1994), guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran. Adapun hal-hal yang harus dipahami guru tentang media pembelajaran yang meliputi:

- a. Media sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c. Seluk beluk proses belajar.
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.

- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

7. HOTS

Higher Order of Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang selain membutuhkan kemampuan mengingat, tapi juga membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi. Kemampuan tersebut seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

Thomas & Thorne (dalam Nugroho, 2018) berpandangan bahwa *High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan cara berpikir yang lebih tinggi dari pada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Hal ini berarti cara berpikir HOTS selain mengingat, juga ada kemampuan untuk menganalisis.

Saputra (2016) juga berpendapat bahwa HOTS adalah proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi. Hal ini juga dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Bloom membagi domain kognitif menjadi enam level berpikir yaitu,

- a. *knowledge* atau pengetahuan tentang mengingat kembali informasi yang telah dipelajari,
- b. *comprehension* atau memahami makna dari materi,

- c. *application*, menggunakan pengetahuan pada situasi baru dan situasi yang belum pernah dialami sebelumnya atau menerapkan aturan atau prinsip-prinsip,
- d. *analysis*, mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian materi atau keseluruhan materi,
- e. *synthesis*, menggabungkan elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru, dan
- f. *evaluation*, memeriksa atau menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria.

Menurut Krathwohl (2002) dalam A revision of Bloom's Taxonomy, berpendapat bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri atas menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan mengaitkan satu sama lain untuk mendapat pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menentukan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan menggabungkan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal.

8. Literasi

Proses untuk belajar dan menemukan informasi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan disebut dengan literasi. Tidak hanya itu, proses literasi ini juga diharapkan peserta didik dapat menangkap dan mengolah nilai-nilai yang terkandung dalam informasi tersebut. Nilai-nilai

yang didapat secara kritis kemudian peserta didik mampu mengomunikasikannya dengan kecakapan berbahasa lisan dan tulisan, atau pun melalui multimedia.

Literasi atau melek aksara adalah kemampuan membaca dan menulis. Istilah literasi merupakan kemampuan untuk memahami simbol-simbol bahasa yang digunakan manusia saat berkomunikasi (Madliyah, 2019; Untari, 2017). Kegiatan literasi meliputi kompetensi membaca dan menulis yang berkorelasi dengan bahasa, pengetahuan, dan serta (Rahayu & Dahlan, 2016). Kemampuan tersebut berlantasan dengan keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa Indonesia mengandung empat aspek kebahasaan. Aspek-aspek kebahasaan tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, serta keterampilan menulis (Tarigan, 2015).

Makna literasi saat ini sudah mengalami perkembangan. Hal itu mencakup berbagai bidang ilmu yang digunakan. Terdapat beberapa komponen literasi menurut Suragangga (2017), diantaranya adalah literasi dini, dasar, perpustakaan, media, teknologi, dan visual. Literasi dini adalah kompetensi menyimak melalui pemahaman terhadap penggunaan bahasa lisan di lingkungannya. Literasi dasar mencakup kompetensi berbahasa Indonesia (menyimak, membaca, berbicara dan menulis), berhitung, serta berpikir kritis. Literasi perpustakaan merupakan kegiatan membedakan buku bacaan bergenre fiksi dan non fiksi sampai dengan memiliki

wawasan kognitif dalam mengetahui informasi yang benar untuk menyelesaikan suatu karya tulis atau penelitian.

Literasi media adalah hal untuk mengetahui perbedaan bentuk media dan memahami maksud penggunaannya. Literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami komponen teknologi serta penggunaannya. Literasi visual merupakan literasi kelanjutan dari literasi media dan literasi teknologi dengan mengembangkan kemampuan belajar visual dan audiovisual.

9. 4 C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*)

Perubahan kurikulum 2013 memberikan implikasi beberapa perubahan pada elemen tertentu. Perubahan tersebut diantaranya pada standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang keterampilan abad 21 yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Kurikulum 2013 revisi 2017 dituntut dapat mengandung pengembangan keterampilan di abad-21 yaitu 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*).

Sejalan dengan pandangan Griffin, McGaw, & Care (2012) yang mengkategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori. Salah satu kategori tersebut adalah *Way of working* yang mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama dalam tim. Penilaian pada kurikulum 2013 menekankan pada penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang seimbang.

10. TPACK

Pengetahuan tentang penggunaan teknologi atau yang dikenal dengan *Technological pedagogical content knowledge* (TPACK) digunakan saat mengajar secara tepat untuk menyampaikan suatu materi dengan baik (Rahmadi, 2019). Konsep dasar TPACK mengarah pada kaitan antara materi pelajaran, pedagogi dan teknologi. Ada tiga pengetahuan yang membentuk TPACK. Perpaduan antara tiga pengetahuan tersebut adalah *content knowledge* (CK), *pedagogi knowledge* (PK), *technology knowledge* (TK). Ketiga pengetahuan tersebut menghasilkan *pedagogical content knowledge* (PCK), *technological content knowledge* (TCK), *technological pedagogical knowledge* (TPK), *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) (Rahmadi, 2019; Purwaningsih, 2016).

Mishra dan Koehler (2008) berpandangan bahwa dengan memiliki pemahaman tentang TPACK, pendidik mungkin akan memiliki empat kemampuan. Kemampuan tersebut diantaranya.

- a. Pendidik mampu memanfaatkan pengetahuan (berbagai bahasa, gambar, video, persamaan) sebagai sumber belajar secara kreatif.
- b. Pendidik mampu memberikan materi secara fleksibel dan beradaptasi dengan sumber belajar agar materi dapat tersampaikan baik secara edukatif maupun komunikatif.
- c. Pendidik mampu menyadari bahwa sistem pengetahuan bukanlah bersifat mutlak melainkan adalah ciptaan manusia yang dapat dirancang

ulang oleh pendidik sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya maupun peserta didik.

- d. Pemahaman TPACK menekankan keahlian pendidik dalam merancang pembelajaran. Hal ini untuk menciptakan perubahan pendidik harus memahami aturan mainnya dan memahami hal yang harus disesuaikan dan mana yang tetap harus diikuti.
- e. Pemahaman ini menekankan pada kreativitas pendidik.

11. Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi lebih luas dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih memfokuskan aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup itu sendiri. Jika yang akan dinilai merupakan sistem pembelajaran, maka ruang lingkungannya adalah semua komponen pembelajaran. Istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi (Zainal, 2016).

Ada dua tujuan evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi bersifat umum dan evaluasi bersifat khusus. Jika tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka tujuan perlu difokuskan menjadi tujuan khusus. Hal ini diharapkan dapat menuntun guru dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya.

Selain tujuan, fungsi evaluasi pembelajaran juga dibagi menjadi dua. Fungsi tersebut terdiri atas fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif digunakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi

kemudian diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar kurikulum yang sedang dikembangkan.